

## ANALISIS STRATA NORMA TERHADAP KUMPULAN PUISI POEMPM KARYA PUTRI MARINO

Amellia Pungkas Wari<sup>1)</sup>, Panji Kuncoro Hadi<sup>2)</sup>, Ermi Adriani Meikayanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup>ameliapungkaswari@gmail.com;

<sup>2)</sup>panjikuncorohadi@unipma.ac.id;

<sup>2)</sup>ermiadriani@unipma.ac.id.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strata norma Roman Ingarden dalam menganalisis pemahaman karya sastra puisi prodi Pendidikan Sastra Bahasa Indonesia Universitas PGRI Madiun. Penelitian ini dilakukan pada buku berjudul POEMPM karya Putri Marino. Dalam strata norma Roman Ingarden ini terdapat beberapa lapis yang akan dijelaskan, yaitu lapis bunyi, lapis makna, lapis objek, lapis dunia dan terakhir lapis metafisis. Penelitian dilakukan dengan tahap menganalisis, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks. Teks yang dimaksud meliputi kata, kalimat, maupun wacana yang dikutip dari sumber. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan studi pustaka dan observasi tekstual dikarenakan semua data bersumber dari buku dan jurnal. Hasil menganalisis menunjukkan keterlaksanaan tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

**Kata Kunci:** Analisis Strata, Kumpulan Puisi, Poempm

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi seseorang berupa perasaan, pengalaman, ide, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan keindahan melalui alat bahasa dan dapat dilkuisikan dalam bentuk tulisan. Sulkifli dan Marwati (2016:1) Sastra merupakan salah satu karya sastra yang memiliki unsur seni. Selain itu memiliki kaitan juga dengan masyarakat, sastra merupakan cermin kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (dalam Hariswua 2015:3) bahwa sastra suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semua ahli sastra yang berlaku untuk semua lingkungan kebudayaan dan

semua zaman. Menurut Rerim Maulida (2018:54) bahasa kias merupakan bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini puisi yang diangkat adalah milik seorang artis dari Indonesia. Aktris satu ini selain memiliki bakat berakting luar biasa juga memiliki bakat menulis puisi. Dikutip pada blog Dailysia Putri Marino Karirnya di industri entertainment masih bisa dibilang baru. Sebelum menjadi artis seperti saat ini, ia sebelumnya hidup di Bali. Sebelum diterbitkan menjadi sebuah buku, tulisan-tulisannya dituangkan melalui media sosial instagram. Melalui *caption* dia lakukan pribadi miliknya yang mempunyai jutaan pengikut, akhirnya dibuatlah sebuah buku. Beliau adalah Putri Marino. Artis cantik yang

bakatnya berakting sudah tidak bisa diragukan lagi ini membuat buku kumpulan sajak-sajak puisi yang mulanya dituangkan hanya di media sosial, sekarang menjadi kumpulan puisi dalam buku berjudul *Poempm*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil keputusan untuk menganalisis struktur norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden yaitu lapis bunyi, lapis arti/makna, lapis objek-objek yang dikemukakan latar, pelaku, dan dunia pengarang, lapis yang dilihat dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan tetapi terkandung didalamnya, dan terakhir lapis lapis metafisika.

### KAJIAN TEORI

Karya sastra baik puisi ataupun prosa merupakan sebuah struktur. Struktur yang dimaksud memiliki arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dimana antar unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Dengan demikian, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung.

Pradopo (2014) mengatakan bahwa Karya sastra lebih satu sistem norma, tetapi terdiri dari beberapa lapis norma. Masing-masing norma tersebut juga memiliki lapis norma dibawahnya. Lapis norma tersebut merupakan lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, lapis kelima.

- a. Lapis Pertama atau Lapis Bunyi  
Puisi memiliki satuan suara berupa: suara suku kata, kata dan berangkai yang artinya seluruh bunyi puisi itu merupakan suara frase dan suara kalimat. Orang akan dapat menangkap arti dengan adanya satuan-satuan tersebut. Hal-hal yang masih berkaitan dengan

pembicaraan adalah rima. Suatu gerak yang hidup dapat berasal dari bunyi-bunyi yang bersulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi. Atau dapat juga pergantian turun naik, keras lembutucapan suatu bunyi bahasa dengan teratur. Jadi, lapis bunyi dalam puisi merupakan semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Macam-macam ragam bunyi antara lain:

#### 1) Ragam bunyi Kakofoni

Pradopo (2014)

Bunyi kokafoni cenderung dapat memperkuat sebuah suasana yang tidak atau kurang menyenangkan, kacau balu, atau keadaan yang sedang tidak baik-baik saja. Selain itu ragam bunyi ini dapat menciptakan suasana yang sedang tertekan, terasa asing, kesedihan, haru pilu dan syahdu. Dalam visual radam bunyi kokafoni banyak memakai konsonan *k, p, t, s*.

#### 2) Ragam Bunyi Eofoni

Pradopo (2014)

Eofoni merupakan kombinasi bunyi yang indah atau merdu. Bunyi yang merdu ini biasanya menggambarkan perasaan kasih sayang atau hal hal yang menggemberikan.

Contoh eofoni

lainnya berupa kombinasi bunyi vocal *a, e, i, u, e, o* dengan bunyi konsonan bersuara *b, d, g, j* dan bunyi *liquida* yakni *r* dan *l* serta bunyi sangau *n, m, ng, ng*.

#### 3) Bunyi Onomatope

Pradopo (2014)

Bunyi Onomatope disebut ragam bunyi berupa tiruan

atas bunyi yang terdapat di alam. Seperti bunyi binatang, bunyi angin, bunyin pohon, bunyi laut atau semua yang berhubungan dengan alam.

b. Lapis Kedua atau Lapis Arti/Makna

Pradopo (2014) Lapis arti merupakan rangkaian fonem, suku kata, kata, frase dan kalimat. Rangkaian tersebut merupakan satuan-satuan arti. Sebuah puisi tidak cukup jika hanya dikemukakan maksudnya saja. Yang diinginkan oleh penulis atau penyair adalah pembaca dapat merasakan dan mengalamiseperti apa yang dirasakan dan dialami penulis.

c. Lapis Ketiga atau Lapis Objek

Pradopo (2014) Lapis ketiga merupakan objek-objek yang dikemukakan, seperti latar, pelaku, dan dunia. Latar yang dimaksudkan dapat disebut juga sebagai landas tumpu yang menyarankan pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

d. Lapis Keempat atau Lapis Dunia

Pradopo (2014) lapis keempat ini merupakan sudut pandang yang tidak perlu dinyatakan tetapi terkandung di dalamnya. Suatu peristiwa yang dapat dikemukakan dan bahkan dapat terdengar atau terlihat. Misalnya “pintu berbunyi halus” dapat memberi sugesti yang artinya membuka atau menutup hati wanita atau orang yang berwatak hati-hati.

e. Lapis Kelima atau Lapis Metafisis

Pradopo (2014) Lapis kelima berupa sifat-sifat metafisis yang sublime yang

tragis mengerikan atau bisa dikatakan menakutkan dan yang suci. Dengan sifat ini seni dapat memberikan renungan kepada pembaca. Pada lapis kelima ini pembaca diajak untuk berimajinasi pada puisi yang dibaca. Tujuannya agar pembaca atau pendengar mampu memahami makna dari puisi. Tetapi tidak setiap karya sastra didalamnya terdapat lapis metafisis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis dokumen kesastraan. Metode yang digunakan dalam analisis dokumen penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Endraswara (dalam Yuke 2014:58) mengemukakan deskriptif kualitatif merupakan kata-kata yang memuat ribuan bahkan jutaan makna. Deskripsi kualitatif ini tentunya didukung oleh data. Data sangat penting sebagai bukti, asumsi peneliti boleh dimasukkan namun tidak begitu banyak dan harus sesuai dengan data dilengkapi alasan yang kuat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (dalam Yuke 2013:58) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian ilmu sastra, sumber data adalah karya sastra dan data formalnya berupa kata, kalimat, dan wacana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Strata Norma Roman Ingarden Kumpulan Puisi Poempm karya Putri Marino

Pada Strata Norma Roman Ingarden terdapat beberapa lapis seperti Lapis Pertama atau Lapis Bunyi, Lapis Kedua atau Lapis Makna, Lapis Ketiga atau Lapis Objek, Lapis Keempat atau Lapis Dunia dan terakhir Lapis Kelima atau Lapis Metafisis.

#### 1. Lapis Pertama atau Lapsi Bunyi

Puisi yang terdapat dalam buku Poempm merupakan sub bab. Di dalam satu judul puisi terdapat kurang

lebih sepuluh puisi didalamnya dengan judul yang sama.

**a. Pada Suatu Senja Sendu**

- 1) Kode data (P2.P1) Puisi berjudul “Pada Suatu Senja Sendu” (Puisi Pertama)

Kombinasi pada puisi diatas bunyi vokal (asonasi) adalah /a/ dan /u/ terasa berat dan ringan sehingga mengekspresikan perasaan yang mendalam. Asonasi bunyi yang lain yaitu /a/, /u/, dan /i/. Kombinasi vokal berat /a/ dan /u/ dipadukan dengan vokal ringan /i/, /e/. Putri Marino mengungkapkan perasaan yang galau, gelisah vokal /a/, /u/ dan dikombinasi dengan emosi yang tinggi vokal /i/, /e/ terekspresi pada kutipan dibawah ini.

*“aku bertemu denganmu...  
aku bertemu dengan  
sesosok laki-laki  
yang menurutku bisa  
membawaku ke dua arah  
Ini suatu yang baik atau  
buruk ...  
Aku menolak untuk  
memutuskan ...  
Aku menolak untuk  
memikirkan  
Kemungkinan baik dan  
buruk saat ini ...  
Ke mana angin akan  
membawaku ...  
Di situlah memang  
tempatku harus berpijak  
...”*

Kombinasi bunyi-bunyi konsonan (Aliterasi) yang tidak merdu dan parau yaitu bunyi /k/ cocok untuk menyuarakan suasana yang tidak menyenangkan, terdapat pada kutipan puisi bait kedua berikut

*“Ini suatu yang baik atau  
buruk ...  
Aku menolak untuk  
memutuskan ...*

*Aku menolak untuk  
memikirkan  
Kemungkinan baik dan  
buruk saat ini ...  
Ke mana angin akan  
membawaku ...  
Di situlah memang  
tempatku harus berpijak  
...”*

- 2) Kode data (P3.P2) Puisi berjudul “Pada Suatu Senja Sendu”(Puisi Kedua)

Kombinasi bunyi vokal (asonasi) /a/ dan /u/ lebih dominan merupakan bunyi berat dan rendah, bunyi tersebut memberi kesan mendalam dalam puisi.

*“Merindu itu kejam...  
Menghancurkan rasa  
tanpa ampun...  
Siapa yang mau...”*

Kombinasi bunyi konsonan (aliterasi) /p/, /s/ serta liquida /r/ dan terdapat bunyi sangau /m/ akan menimbulkan yang tidak merdu sehingga dapat mengekspresikan suasana tidak menyenangkan seperti kesedihan, perasaan yang kacau balau.

*“Merindu itu kejam...  
Menghancurkan rasa  
tanpa ampun...  
Siapa yang mau...”*

- 3) Kode data (P5.P3) Puisi berjudul “Pada Suatu Senja Sendu” (Puisi Ketiga)

*berpikir keras kurasa..*

Dalam puisi ketiga bait I terdapat bunyi vokal (asonasi) /a/, /i/, /e/. Kombinasi bunyi vokal tersebut lebih doiminan bunyi ringan yaitu /i/, /e/. Bunyi /i/ dan /e/ merupakan bunyi ringan dan tinggi. Pada bait I juga dijelaskan rasa emosi yang tinggi, emosi yang dikeluarkan

merupakan emosi luapan kebahagiaan. Berikut kutipannya

*“Aku berdiri di tengah rerumputan yang mulai menguning ... Aku berdiri diantara langit yang mulai memerah dan tanah yang sudah mengering... Aku berdiri terdiam diantara teriknya sinar mentari dan dinginnya angin malam...  
  
Aku berdiri diantara perasaan sedih dan bahagia... diantara aku dan diriku...”*

Kombinasi pada bait II bunyi vokal (asonasi) /a/ dan /u/, bunyi tersebut juga termasuk bunyi yang berat dikombinasikan dengan bunyi vokal seperti /i/. Kombinasi tersebut akan memunculkan emosi yang tidak teratur antara bahagia, sedih dan gelisah. Berikut kutipan dibawah ini.

*“Kau tahu betapa aku sangat menyukai langit senja? Tanyaku padamu kala itu... kala dimana semua baik-baik saja... kala dimana hanya canda dan tawa yang berada diantara kita... kala dimana matamu hanya melihatku dan bibirku hanya merasakanmu... Kau terdiam, berpikir keras kurasa..”*

Selanjutnya adalah kombinasi bunyi konsonan (aliterasi) lebih ditekankan pada bait ke II dimana bunyi – bunyi parau lebih dominan disini, seperti aliterasi /k/, /p/, /t/, /s/. Bunyi konsonan (aliterasi)

tersebut merupakan bunyi parau dan tidak merdu ini membuat suasana menjadi sedih, galau. Seperti kutipan dibawah ini

*“Kau tahu betapa aku sangat menyukai langit senja? Tanyaku padamu kala itu... kala dimana semua baik-baik saja... kala dimana hanya canda dan tawa yang berada diantara kita... kala dimana matamu hanya melihatku dan bibirku hanya merasakanmu... Kau terdiam, berpikir keras kurasa...”*

Tidak hanya itu, kombinasi bunyi konsonan (eofoni) juga terdapat pada puisi tersebut. Bunyi-bunyi konsonan bersuara antara lain /b/ dan /g/, bunyi – bunyi sangau juga terdapat dalam puisi tersebut seperti /m/, /n/, /ng/ dan liquida /r/,/l/. Bunyi-bunyi tersebut menimbulkan bunyi merdu dan berirama, bunyi yang merdu dapat mendukung suasana yang mesra. Berikut kutipannya

*“Aku berdiri di tengah rerumputan yang mulai menguning ... Aku berdiri diantara langit yang mulai memerah dan tanah yang sudah mengering... Aku berdiri terdiam diantara teriknya sinar mentari dan dinginnya angin malam... Aku berdiri diantara perasaan sedih dan bahagia... diantara aku dan diriku... Kau tahu betapa aku sangat menyukai langit senja? Tanyaku padamu kala itu...”*

*kala dimana semua baik-  
baik saja...  
kala dimana hanya canda  
dan tawa yang berada  
diantara kita...  
kala dimana matamu  
hanya melihatku  
dan bibirku hanya  
merasakanmu...  
Kau terdiam,  
berpikir keras kurasa..."*

- 4) Kode data (P6.P4) Puisi berjudul "Pada Suatu Senja Sendu" (Puisi Keempat)

Pada bait I dan bait II terdapat bunyi vokal (asonasi) /a/ dan /u/ bunyi vokal tersebut memiliki bunyi vokal yang berat sehingga menimbulkan perasaan yang mendalam. Selain itu bunyi vokal ringan juga didapati ini seperti bunyi vokal (asonasi) yang ringan seperti /i/, /e/.

*Karena kau menyukai  
warna oranye...  
Jawabmu percaya diri lalu  
berjalan menjauh...  
Sangat jauh dan semakin  
jauh...  
Kau tidak pernah kembali  
sejak saat itu...  
Senja terakhir aku  
membuka diriku  
untukmu... Sejak saat itu  
jawaban atas pertanyaan  
ini berubah...  
Alasanku menyukai langit  
senja bukan lagi  
karena langit senja selalu  
mengingatkanku  
pada dirimu... dirimu yang  
hangat...  
seperti hangatnya sinar  
mentari senja hari...  
Sekarang... aku menyukai  
langit senja  
karena langit senja selalu  
mengingatkanku  
padamu... dirimu yang  
dingin...  
sedingin angin malam  
senja kala itu..."*

Kombinasi bunyi konsonan (aliterasi) yang terdapat pada puisi ke 4 ini adalah bunyi konsonan (aliterasi) /k/, /p/, /t/, /s/ bunyi – bunyi parau yang menimbulkan perasaan sedih dan suasana yang kacau balau.

*"Karena kau menyukai  
warna oranye...  
Jawabmu percaya diri lalu  
berjalan menjauh...  
Sangat jauh dan semakin  
jauh...  
Kau tidak pernah kembali  
sejak saat itu...  
Senja terakhir aku  
membuka diriku untukmu..."*

*Sejak saat itu jawaban atas  
pertanyaan ini berubah...  
Alasanku menyukai langit  
senja bukan lagi  
karena langit senja selalu  
mengingatkanku  
pada dirimu... dirimu yang  
hangat...  
seperti hangatnya sinar  
mentari senja hari...  
Sekarang... aku menyukai  
langit senja  
karena langit senja selalu  
mengingatkanku  
padamu... dirimu yang  
dingin...  
sedingin angin malam  
senja kala itu..."*

Di sini juga terdapat bunyi sangau, bunyi ini membuat kesan merdu yang mendukung suasana mesra. Seperti /m/, /n/, /ng/, /ny/. Bunyi-bunyi tersebut dikombinasikan dengan bunyi-bunyi konsonan parau yang akhirnya menjadi sebuah emosi yang campur aduk. Kombinasi bunyi vokal (asonasi) yang berat menambah kesan mendalam dalam emosi yang ditulis pengarang.

“*Karena kau menyukai warna oranye...  
 Jawabmu percaya diri lalu berjalan menjauh...  
 Sangat jauh dan semakin jauh...  
 karena langit senja selalu mengingatkanku  
 pada dirimu... dirimu yang hangat...  
 seperti hangatnya sinar mentari senja hari...  
 Sekarang... aku menyukai langit senja  
 karena langit senja selalu mengingatkanku  
 padamu... dirimu yang dingin...  
 sedingin angin malam senja kala itu...”*

- 5) Kode data (P7.P5)Puisi berjudul “*Pada Suatu Senja Sendu*” (Puisi Kelima)

Kombinasi bunyi vokal (asonasi) pada bait I adalah /a/ selain bunyi vokal berat tersebut, juga terdapat bunyi vokal ringan terdapat /i/ dan /e/. Pada bait I puisi ini cenderung lebih banyak menggunakan bunyi vokal ringan yaitu /i/ dan /e/. Berikut kutipannya.

“*Diantara kebisingan yang ada  
 Di antara tawa yang terbang bebas  
 di ruangan ini...  
 Diantara banyaknya mimpi yang tercapai...  
 Diantara tingginya hasrat yang tercipta  
 karena dua bibir saling bertegur sapa...  
 Diantara kehangatan yang terasa  
 karena pelukan dibawah langit mendung  
 dan sendu kota ini...”*

Dalam puisi diatas terdapat bunyi vokal (eofoni) /b/ dan /g/. Bunyi – bunyi tersebut

akan menimbulkan suara merdu. Selain bunyi eofoni terdapat juga bunyi sangau seperti /m/, n/, /ng/. Bunyi merdu akan menghasilkan suasana mesra, meskipun terkesan mesra tetapi perasaan yang ditekankan tidak terlalu mendalam karena cenderung terdapat bunyi vokal ringan /i/, /e/.

“*Diantara kebisingan yang ada  
 Di antara tawa yang terbang bebas  
 di ruangan ini...  
 Diantara banyaknya mimpi yang tercapai...  
 Diantara tingginya hasrat yang tercipta  
 karena dua bibir saling bertegur sapa...  
 Diantara kehangatan yang terasa  
 karena pelukan dibawah langit mendung  
 dan sendu kota ini...”*

Pada bait ke II terdapat bunyi vokal (asonasi) /a/. Teteapi bunyi vokal ringan lebih dominan seperti bunyi vokal /i/ dan /e/.

“*Di suatu ruang, dibawah tangga  
 dibelakangku sekarang,  
 seseorang menolak untuk mendengar,  
 menolak untuk melihat,  
 menolak untuk merasa.”*

Selanjutnya bunyi konsonan (aliterasi) kokafoni dan bunyi sangau terdapat pada bait ke II ini. Bunyi kokafoni seperti /k/, /t/, /s/. Bunyi sangau juga banyak ditemukan dalam puisi bait ke II seperti /m/, /n/, ng/ (bunyi sangau diberi garis bawah)

“*Di suatu ruang, dibawah tangga  
 dibelakangku sekarang,*

*seseorang menolak untuk mendengar,  
menolak untuk melihat,  
menolak untuk merasa.  
 Dia tertunduk dalam  
diam... tidak ada tawa...  
 tidak juga ada air mata..  
 tidak ada  
 yang terbuang sia – sia  
malah.”*

Bait ke II puisi ini hanya terdapat tiga larik saja tetapi inilah puncak puisi ini dapat memberi makna. Ketiga larik puisi dibawah ini memiliki bunyi vokal (asonasi) /a/ sebagai bunyi yang berat dan memberi kesan mendalam. Untuk bunyi konsonan (aliterasi) sendiri terdapat bunyi kokafoni /p/, /t/, /s/ (diberi garis bawah)

*“Entah mengapa aku  
 merasa ... dia menyimpan  
Semuanya rapat – rapat  
 dalam dirinya...  
Seolah hanya itu yang dia  
 punya saat ini...”*

## 2. Lapis Kedua atau Lapis Makna

### a. Pada Suatu Senja Sendu

- 1) Kode data (P2.P1) Puisi berjudul “*Pada Suatu Senja Sendu*” (Puisi Pertama)

Pada bait pertama si Aku bertemu dengan seseorang tepatnya laki-laki yang menurut si Aku laki-laki tersebut dapat membawanya ke kedua arah yang bersamaan. Kedua arah secara bersamaan yang maksudkan oleh si Aku bisa jadi adalah membimbingnya antara kebahagiaan dunia dan akhirat yang seimbang.

Sedangkan bait kedua kata “*Entahlah*” menunjukkan kebingungan si Aku, apakah sudah benar yang dipilihnya, terasa sekali kegundahan, kegalauan dalam perasaan si

Aku. Yang terbersit saat ini adalah tentang apa si Aku rasakan, untuk kedepannya tidak ada yang tahu, karena baik buruk hanya Tuhan yang tahu dan sebagai manusia haruslah menjalani yang sudah digariskan.

- 2) Kode data (P3.P2)

Analisis Lapis Kedua atau Lapis Makna

Makna yang terkandung pada satu bait puisi tersebut adalah diamana seseorang yang menjelaskan bahwa merindukan seseorang bukanlah sesuatu yang dapat dikatakan indah. Rindu adalah hal buruk dan dapat menghancurkan hati seseorang.

- 3) Kode data (P5.P3) Puisi berjudul “*Pada Suatu Senja Sendu*” (Puisi Ketiga)

Analisis Lapis Kedua atau Lapis Makna

Makna dalam puisi ketiga dari judul “*Pada Suatu Senja Sedu*” karya Putri Marino adalah seseorang yang berada pada kebimbangan, tentunya masih dengan persoalan cinta. Segala sesuatu yang bahagia dan sedih tercampur jadi satu, perasaan yang tercampur membuatnya bimbang dan terluka. Seperti yang dituliskan pada bait pertama larik 6 berikut:

*“Aku berdiri terdiam  
 diantara teriknya  
 sinar mentari dan  
 dinginnya angin  
 malam...  
 Aku berdiri diantara  
 perasaan sedih  
 dan bahagia...”*

Pada bait ke II banyak menekankan kesedihan, perasaan seseorang yang tenggelam dalam kenangan. Ingatan yang tidak dapat dilupakan, dalam bait kedua ini mengandung makna perasaan yang menderita tetapi dengan kenangan – kenangan indah didalamnya. Berikut kutipannya

*“kala dimana semua baik-  
baik saja...  
kala dimana hanya canda  
dan tawa yang berada  
diantara kita...  
kala dimana matamu hanya  
melihatku  
dan bibirku hanya  
merasakanmu...  
Kau terdiam,  
berpikir keras kurasa...”*

- 4) Kode data (P.6.P4) Puisi berjudul “*Pada Suatu Senja Sendu*”(Puisi Keempat)

Makna yang terkandung dalam puisi ke empat adalah seseorang si “Aku” yang merasa kecewa karena telah ditinggalkan oleh orang yang dipercaya selama ini “Kau”. Dengan semua pernyataan jujur dari “kau” dalam puisi si”aku sangat kecewa sehingga untuk melupakan semua tentang orang yang dicintai haruslah mengingat hal-hal buruk yang telah “Kau” lakukan. Terdapat kekecewaan yang mendalam karena sudah ditinggalkan dan berusaha mengingat kenangan-kenangan yang mengecewakan dalam diri seseorang itu dilakukan sebagai bentuk usaha untuk melupakan. Karena dalam diri seseorang memiliki cara sendiri dalam melupakan sebuah kenangan.

- 5) Kode data (P7.P5) Puisi berjudul “*Pada Suatu Senja Sendu*” (Puisi Kelima)

Dalam puisi bait I dan II, bunyi yang dihasilkan sangat ringan sehingga tidak ada perasaan mendalam. Bait I menceritakan betapa bahagianya hidup normal yang berinteraksi dengan orang lain, seseorang yang sangat ceria jika bertemu dengan orang lain. Bait ke II memberitahu bahwa bukan seperti itu seseorang yang dimaksud dalam puisi, terdapat sisi lain seseorang yang sebenarnya ia sedang sedih dan memiliki masalah. Pada bait ke III diperjelas kembali bahwa puisi tersebut menceritakan seseorang yang tidak dapat menceritakan masalahnya kepada orang-orang, bahkan orang dekatnya sekalipun. Bait ke III puisi ini merupakan puncak puisi ke lima dari judul “*Pada Suatu Senja Senju*”, ternyata seseorang yang memiliki dua kepribadian adalah penulis itu sendiri.

### 3. Lapis Ketiga atau Lapis Objek a. Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku

- 1) Kode data (P22-P23.P12) Puisi berjudul “*Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku?*” (Puisi Kedua)

Lapis ketiga atau lapis objek ini meliputi Lapis objek dalam puisi tersebut meliputi Waktu dalam puisi tidak ada. Tempat yang terdapat dalam puisi adalah sebuah kota yang biasanya penuh dengan kebisingan, polusi, serta angin yang membuat suasana kota menjadi tampak ricuh. Pelaku dalam puisi adalah si Aku, Dapat dikatakan bahwa pengarang menuliskan puisi

tersebut berdasarkan pengalaman yang diamati atau yang berada pada lingkungan sekitar pengarang. Pengarang menulis dengan perasaan mendalam dan penuh kekecewaan, karena sudah dikecewakan oleh kekasihnya.

- 2) Kode data (P24.P13) Puisi berjudul “*Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku?*” (Puisi Ketiga)

Lapis ketiga atau lapis objek pada puisi tersebut meliputi waktu dalam puisi tersebut hanya terjadi lima kali dalam seminggu, tidak dapat dipastikan waktu ketika pagi atau sore hari. Tempat dalam puisi tersebut tidak dapat dijelaskan tetapi dapat disimpulkan keberadaannya masih di sekitar lingkungan manusia. Pelaku dalam puisi tersebut tidak disebutkan. Banyak hal terjadi sehari-hari, pengarang mengambil puisi berdasarkan pengalaman yang terdapat di lingkungan sekitar.

- 3) Kode data (P25.P14) Puisi berjudul “*Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku?*” (Puisi Keempat)

Objek dalam puisi tersebut meliputi Latar Waktu meskipun waktu yang sebenarnya tidak terdapat dalam puisi tersebut. Pelaku dalam puisi adalah Aku sebagai pemberi kisah yang dituliskan pengarang. Dan Semesta yang dapat dikatakan sebagai Tuhan atau seseorang yang selama ini memperhatikan pelaku si Aku. Dunia Pengarang Berupa kisah yang menceritakan keegoisan seseorang karena terlalu memperdulikan seseorang.

- 4) Kode data (P26-27.P15) Puisi berjudul “*Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku?*” (Puisi Kelima)

Lapis objek dalam puisi tersebut meliputi Lapis objek dalam puisi tersebut meliputi Waktu dan tempat dalam puisi tidak ada., Pelaku dalam puisi tersebut adalah Aku yang memiliki cerita dalam puisi diatas dan semesta yang merupakan dunianya berpijak. Dalam puisi tersebut pengarang memberi kisah tentang bagaimana seseorang menerka-nerka apakah yang dipilihnya selama ini benar atau tidak. Karena dalam hidup manusia diberi pilihan, belum tentu tentang apa yang manusia pilih adalah pilihan yang tepat.

#### 4. Lapis Keempat atau Lapis Dunia

Lapis Keempat atau Lapis Dunia dalam kumpulan puisi Poempm :

- a. Kode data (PB1.1)

Puisi yang berjudul “*Pada Suatu Senja Sendu*” menyatakan awal mula perjalanan seseorang yang jatuh berkali-kali karena pencariannya terhadap kekasihnya. Banyak hal yang terjadi dalam perjalanannya, dari rasa bimbang, gelisah, bahagia hanya untuk menemukan kekasih yang tepat.

- b. Kode data (PB.17.2)

Puisi yang berjudul “*Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku*” menyatakan seseorang dalam puisi begitu kecewa terhadap Tuhan dan dunia yang baginya tidak adil. Dari sebuah pertemuan yang membahagiakan hingga perpisahan yang sangat

mengecewakan. Perjalanan cinta kedua ini menceritakan bahwa seseorang dalam puisi merasa sedih dan hancur ketika pilihannya salah. Sebenarnya pemilik keputusan adalah dirinya sendiri.

c. Kode data (PB39.3)

Puisi yang berjudul “Perempuan Yang Tak Lagi Bermimpi” menyatakan tentang persoalan waktu, seseorang yang kemudian dikecewakan sekarang hanya pasrah dan berfikir cara mengubah takdir. Ketika kekecewaan mulai menghasutnya, ia berusaha berdamai dengan waktu dan mengubah segala perilaku agar nasib ke depannya menjadi lebih baik.

d. Kode data (PB51.4)

Puisi yang berjudul “Sesal Berulang” menyatakan tentang penyesalan yang memang hadir belakangan. Banyak manusia yang mengetahui suatu kesalahan tetapi tetap melakukan kesalahan tersebut yang akhirnya hanya membuahkan penyesalan.

e. Kode data (PB63.5)

Puisi yang berjudul “Yang Tersisa dalam Kotak Ingatan” menyatakan tentang seseorang dan ingatan. Pada dasarnya melupakan orang yang sangat dicintai itu tidaklah mudah, butuh perjuangan tidak hanya sehari atau dua hari.

f. Kode data (PB75.6)

Puisi yang berjudul “Damai Itu Menyapa” menyatakan tentang Tuhan merencanakan hal yang tidak

akan terduga. Puisi ini bercerita juga tentang usaha, harus terus berjuang dan berdoa agar mampu meraih tujuan kita.

## 5. Lapis Kelima atau Lapis Metafisik

a. Kode data (PC1.1)

Puisi berjudul “Pada Suatu Senja Sendu” mengungkapkan tentang manusia yang selalu dihadapkan dengan sebuah pilihan.

b. Kode data (PC17.2)

Puisi berjudul “Apa Yang Telah Semesta Perbuat Padaku” mengungkapkan tentang pendirian dan kesalahan keputusan yang diambil sehingga menyalahkan diri sendiri.

c. Kode data (PC39.3)

Puisi berjudul “Perempuan Yang Tak Lagi Bermimpi” seseorang yang ingin mengubah nasibnya dan pasrah terhadap apa yang sudah Tuhan gariskan.

d. Kode data (PC51.4)

Puisi berjudul “Sesal Berulang” mengungkapkan tentang kesalahan dan penyesalan.

e. Kode data (PC63.5)

Puisi berjudul “Yang Tersisa dalam Kotak Ingatan” mengungkapkan tentang seseorang dengan ingatan masa lalunya.

f. Kode data (PC75.6)

Puisi berjudul “Damai Itu Menyapa” mengungkapkan tentang manusia, usaha, dan doa. Selain itu manusia yang harus percaya kepada apa yang sudah direncanakan Tuhan.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian strata norma terhadap puisi *Poempm* karya Putri Marino adalah:

1. Secara analisis strata norma, bunyi yang mendominasi adalah bunyi vokal (asonasi) /a/,/u/, dan bunyi konsonan (aliterasi) kokafoni /k/,/p/,/t/s/ serta bunyi sangau seperti /m/,/n/,/ng/.
2. Lapis kedua atau Lapis makna pada buku *Poempm* karya Putri Marino banyak mengandung makna kesedihan, kecemasan, semua masalah tentang percintaan.
3. Lapis ketiga atau lapis objek puisi dalam buku *Poempm* didominasi oleh waktu sore hari, malam hari, dan tempatnya dikota, pantai, untuk pelakunya banyak menggunakan Aku dan Kau. Sedangkan Dunia pengarang banyak menjelaskan tentang perasaan soal cinta.
4. Lapis keempat atau lapis Dunia Puisi-puisi dalam *Poempm* karya Putri Marino merupakan pengalaman penyair dalam dunia percintaan anak-anak milenial.
5. Lapis kelima atau lapis metafisis Putri Marino menceritakan tentang perjalanan cinta hingga penyesalan.

## REFERENSI

- Ahsin, M. N., Khamdun, K., & Ristiyani, R. (2018). Struktur Batin Puisi Jumari Hs dalam Antologi Puisi Tentang Jejak yang Hilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 61-74.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13-26.
- Jabrohim. (2017). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulinda, R. (2018). Makna puisi ketika burung merpati sore melayang karya Taufik Ismail (kajian stilistika). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-59.
- Marino, Putri. (2020). *Poempm*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno, H. W. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Ristiyani, R. (2017). Analisis Strata Norma Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany: Menggeser Ideologi Kontra Feminis dalam Masyarakat Patriarkhi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 77-88.
- Rohmatin, F. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Diwanarajichun Tughanni Lil-Athfal Karya Sulaiman Al-‘Isa (Analisis Strata Norma Roman Ingarden). *Universitas Sebelas Maret*. 1-31.
- Sutepu, Gustaf. (2006). Analisis Strata Norma Terhadap Kumpulan Puisi Nostalgia=transendensi karya Teoti Herarty. *Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara*, volume 11,37-42.
- Waluyo, H.J, (2008). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.